

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian tradisional memiliki peranan penting dalam menjaga warisan budaya dan identitas suatu daerah (Ilmiah & Pendidikan, 2021). Salah satu kesenian yang sarat dengan nilai budaya dan spiritual adalah bantengan, seni pertunjukan rakyat dari Jawa Timur, terutama di Kota Batu. Kesenian bantengan merupakan kesenian yang berasal dari peninggalan Kerajaan Singhasari. Kesenian bantengan tidak semata-mata diposisikan sebagai hiburan bagi masyarakat, melainkan memiliki peran yang lebih substantif sebagai wahana ekspresi budaya, pembentuk identitas kolektif, serta media pewarisan nilai-nilai tradisional. Ditinjau dari aspek historis dan kultural, bantengan merepresentasikan relasi antara manusia, alam, dan kekuatan simbolik yang berakar pada sistem kepercayaan lokal masyarakat Jawa Timur. Dengan demikian, tujuan utama keberadaan kesenian bantengan adalah menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dan makna simbolik yang diturunkan dari generasi ke generasi (Faris et al., 2024).

Tujuan bantengan juga berkaitan erat dengan fungsi ritual dan simbolik. Dalam bentuk tradisionalnya, bantengan mengandung unsur ritual yang dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan alam. Unsur ini menempatkan bantengan tidak semata-mata sebagai tontonan, tetapi sebagai praktik budaya yang memiliki makna spiritual bagi komunitas pendukungnya. Dengan demikian, bantengan berperan sebagai medium ekspresi nilai sakral yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat lokal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Seiring dengan dinamika zaman, tujuan bantengan mengalami perluasan fungsi tanpa menghilangkan tujuan dasarnya. bantengan kini juga diarahkan sebagai media edukasi budaya dan sarana regenerasi kesenian tradisional, khususnya bagi generasi muda. Melalui keterlibatan generasi muda, bantengan tidak hanya dipertahankan sebagai warisan masa lalu, tetapi

juga diupayakan tetap relevan sebagai praktik budaya yang hidup. Dalam konteks ini, bantengan menjadi ruang pembelajaran nilai-nilai budaya, disiplin kolektif, serta identitas lokal yang dapat diwariskan lintas generasi (Firmansyah, 2023).

Kesenian ini menggambarkan hewan-hewan liar seperti banteng dan macan, yang ditampilkan melalui gerakan tarian atau solah, dengan iringan musik tradisional dan dipimpin oleh seorang pawang. Pawang berperan penting sebagai perantara yang memanggil kekuatan magis untuk merasuk ke dalam pemain, menyebabkan mereka kehilangan kesadaran dan kendali atas tubuhnya. Ritual ini menunjukkan keterkaitan erat antara kesenian bantengan dengan elemen mistis dan spiritual yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. (Lokal & Atraksi, 2016)

Kesenian bantengan tidak berkembang dalam satu bentuk tunggal, melainkan hadir dalam beberapa varian pertunjukan yang dipengaruhi oleh konteks sosial, tujuan pementasan, serta dinamika generasi pendukungnya. Variasi ini menunjukkan bahwa bantengan merupakan kesenian yang bersifat dinamis dan adaptif, meskipun tetap berpijak pada nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Perbedaan varian bantengan umumnya terlihat pada tingkat kesakralan, struktur pertunjukan, serta penggunaan musik pengiring (Faris *et al.*, 2024).

Varian yang paling mendasar adalah bantengan tradisional (pakem), yang menekankan unsur ritual, simbolik, dan spiritual. Dalam bentuk ini, pertunjukan bantengan masih mengikuti struktur tradisi yang relatif tetap, menggunakan musik pengiring tradisional, serta pada beberapa konteks melibatkan unsur trance atau kesurupan sebagai bagian dari kepercayaan budaya masyarakat pendukungnya. bantengan tradisional biasanya dipentaskan dalam acara adat, bersih desa, atau kegiatan ritual tertentu, sehingga nilai sakral dan makna filosofisnya masih dijaga secara kuat (Dewi *et al.*, 2025; Faris *et al.*, 2024).

Seiring dengan perubahan fungsi pertunjukan, muncul bantengan hiburan atau bantengan panggung, yang lebih berorientasi pada tontonan

publik. Pada varian ini, unsur ritual mulai dikurangi dan digantikan dengan penguatan aspek visual serta atraksi gerak agar lebih komunikatif bagi penonton. Bantengan hiburan banyak dijumpai dalam acara hajatan, festival, dan perayaan umum, dengan durasi pertunjukan yang lebih fleksibel sesuai kebutuhan acara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Perkembangan selanjutnya melahirkan bantengan kreasi, yaitu bentuk pengembangan yang memberikan ruang lebih luas bagi inovasi koreografi, penataan musik, dan tata panggung. Bantengan kreasi tetap mempertahankan identitas simbolik bantengan, namun menyesuaikan bentuk penyajiannya agar relevan dengan konteks pertunjukan modern dan audiens yang lebih luas. Varian ini sering ditampilkan dalam event seni dan festival budaya sebagai upaya pengemasan ulang seni tradisional (Firmansyah, 2023).

Selain itu, dikenal pula bantengan mberot, yang merupakan varian kontemporer dengan ciri utama irama musik yang cepat, dinamis, dan berenergi tinggi. Bantengan mberot kerap memadukan instrumen tradisional dengan unsur musik modern atau penggunaan sound system, sehingga lebih menarik bagi generasi muda. Namun, varian ini juga menimbulkan perdebatan karena dianggap berpotensi menggeser pakem bantengan tradisional. Dalam kajian etnomusikologi, bantengan mberot dipahami sebagai bentuk negosiasi antara pelestarian tradisi dan tuntutan modernitas (Firmansyah, 2023).

Secara keseluruhan, keberadaan berbagai varian bantengan menunjukkan bahwa kesenian ini terus mengalami proses adaptasi tanpa sepenuhnya melepaskan identitas budayanya. Pembagian varian tersebut tidak bersifat kaku, melainkan merupakan klasifikasi analitis untuk memahami dinamika perkembangan bantengan dalam merespons perubahan sosial, budaya, dan generasi pendukungnya (Bennett, 2015).

Dengan kemajuan zaman dan pengaruh globalisasi yang semakin kuat, kesenian tradisional seperti bantengan menghadapi tantangan, dalam menarik minat generasi muda, khususnya generasi z, yang lebih tertarik pada budaya populer dan konten digital. Berdasarkan penelitian, generasi ini cenderung

lebih menyukai hiburan digital dan kurang tertarik pada pertunjukan seni tradisional secara langsung. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa kesenian lokal seperti bantengan akan semakin terpinggirkan jika tidak ada langkah serius untuk melestarikannya.

Seiring perkembangan zaman, muncul fenomena yang dikenal sebagai *mberot*, yang merupakan bentuk inovasi atau pengembangan dari kesenian bantengan. *Mberot* bukanlah kesenian yang berdiri sendiri, melainkan interpretasi baru terhadap bantengan yang menekankan pada perubahan irama musik menjadi lebih cepat, dinamis, dan atraktif. Inovasi ini sering kali memadukan instrumen tradisional dengan unsur musik modern atau elektronik, sehingga menciptakan nuansa pertunjukan yang lebih energik dan mudah diterima oleh generasi muda. Dalam kajian etnomusikologi, *mberot* dipahami sebagai bentuk negosiasi antara tradisi dan modernitas, di mana pelaku seni berupaya mempertahankan eksistensi bantengan di tengah perubahan selera masyarakat (Firmansyah, 2023).

Perbedaan utama antara bantengan tradisional dan *mberot* terletak pada orientasi pertunjukan dan kepatuhan terhadap pakem. Bantengan tradisional menekankan struktur pertunjukan yang relatif tetap, penggunaan musik pengiring tradisional, serta keberadaan unsur ritual dan simbolik. Sementara itu, *mberot* lebih berorientasi pada aspek hiburan dan inovasi musikal, sehingga dalam praktiknya cenderung mengurangi atau bahkan menghilangkan unsur-unsur sakral yang menjadi ciri bantengan tradisional. Kondisi ini memunculkan perdebatan di kalangan pelaku seni mengenai batas antara inovasi dan pelestarian budaya (Firmansyah, 2023).

Meskipun demikian, terdapat beberapa pakem bantengan yang dinilai perlu dipertahankan agar identitas kesenian ini tidak hilang. Pakem tersebut meliputi penggunaan simbol banteng sebagai representasi kekuatan dan keberanian, struktur dasar pertunjukan yang mencerminkan nilai tradisi, serta penggunaan musik tradisional sebagai elemen utama pengiring. Selain itu, makna filosofis dan nilai budaya yang terkandung dalam bantengan perlu tetap dijaga meskipun dilakukan inovasi pada aspek tertentu. Dengan demikian, inovasi seperti *mberot* dapat berfungsi sebagai strategi adaptasi

budaya, selama tidak menghilangkan nilai-nilai inti yang menjadi identitas kesenian bantengan (Faris *et al.*, 2024; Dewi *et al.*, 2025).

Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, kesenian bantengan mengalami berbagai bentuk penyesuaian, khususnya pada aspek musikal, sebagai respons atas perubahan minat dan selera generasi muda. Beragam komunitas seni kemudian melakukan inovasi musik sebagai strategi untuk menjaga keberlangsungan dan eksistensi kesenian bantengan agar tetap diminati dan tidak tergerus oleh budaya populer. Salah satu bentuk inovasi yang berkembang adalah *mberot*, yaitu pengolahan musik bantengan yang ditandai dengan tempo permainan yang lebih cepat, ritme yang lebih enerjik, serta nuansa pertunjukan yang lebih dinamis sehingga mampu menarik perhatian penonton, terutama dari kalangan generasi muda.

Meskipun demikian, penerapan inovasi musikal tersebut tidak dilakukan secara seragam oleh setiap komunitas bantengan. Muncul perbedaan pendekatan yang cukup signifikan, khususnya terkait batasan kreativitas musik yang dapat dilakukan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang melekat pada kesenian bantengan. Perbedaan tersebut tampak pada cara komunitas seni mempertahankan syair, struktur pertunjukan, serta pakem-pakem yang diwariskan secara turun-temurun, di tengah upaya melakukan pembaruan musikal. Kondisi ini menunjukkan adanya tarik-menarik antara kebutuhan inovasi dan upaya menjaga keaslian budaya. Oleh karena itu, perbedaan pendekatan dalam kolaborasi musik bantengan menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama pada praktik yang diterapkan oleh Padepokan Rogo Wilis dalam melestarikan kesenian bantengan kepada generasi z.

Seni merupakan elemen budaya yang sangat universal, sehingga setiap organisasi atau kelompok budaya memiliki bentuk seni tertentu yang mencerminkan ciri khasnya masing-masing (Vol, 2022). Seni sering dianggap sebagai ekspresi dari budaya manusia. Dari sudut pandang ini, seni dapat dilihat sebagai salah satu produk kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mengingat bahwa seni sangat terkait dengan ekspresi dan produk budaya, keberadaan seni tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang

mendukungnya (Puspo *et al.*, 1989).

Menurut Soedarso Sp, seni memiliki ruang lingkup yang sangat luas dengan banyak sudut pandang di dalamnya. Ia mengibaratkan pemahaman tentang seni seperti kisah sekelompok orang buta yang mencoba mengenali seekor gajah setiap orang hanya memahami sebagian kecil sehingga gambaran tentang seni menjadi tidak utuh dan kurang menyeluruh (Antara *et al.*, 2005)

Dengan pesatnya perkembangan zaman yang dipicu oleh arus globalisasi, pelestarian seni dan budaya menjadi tantangan yang perlu dihadapi. Hal ini berdampak pada masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang mulai enggan untuk mengenal warisan dari nenek moyang mereka. Salah satu akibatnya adalah pergeseran gaya hidup masyarakat, yang mengakibatkan berkurangnya rasa cinta dan kepemilikan terhadap seni dan budaya itu sendiri. Seni dan budaya lokal di Nusantara merupakan warisan sejarah yang harus dilindungi dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

Salah satu contoh budaya adalah kesenian bantengan yang berasal dari Kota Batu, Jawa Timur. Beberapa masyarakat Jawa Timur meyakini bahwa kesenian bantengan berakar dari relief Candi Jago/Jajaghu di Tumpang, Jawa Timur, dan dapat ditelusuri dalam kisah Kunjakarta (Sulistyo, 2014). Dalam masyarakat, kesenian bantengan erat kaitannya dengan ilmu kanuragan dan pencak silat. Kesenian ini memiliki ikatan kuat dengan masyarakat Kota Batu, terutama di pedesaan. Hingga kini, bantengan masih dipertahankan sebagai seni komunal dalam setiap pertunjukannya. (Utami & Cindrakasih, 2023)

Rogo Wilis merupakan sebuah padepokan seni yang melestarikan kesenian bantengan dan pancak silat di Kota Batu, Jawa Timur. Padepokan ini didirikan sejak tahun 2000-an dengan nama awal Perguruan Putra Jaya Buana, yang kemudian mengalami berbagai dinamika termasuk masa surut akibat perubahan zaman. Pada tahun 2004 padepokan ini memutuskan untuk mengganti nama perguruannya menjadi Rogo Wilis sebagai simbol pembaruan dan komitmen untuk lebih memfokuskan diri pada pelestarian kesenian lokal. Meski sempat mengalami penurunan aktivitas antara tahun 2005 sampai 2007, padepokan ini kembali bangkit dan aktif sejak 2008

hingga sekarang, dengan melakukan berbagai kegiatan pelatihan seni dan pertunjukan.

Padepokan ini terletak di Kota Batu, sebuah daerah dengan kekayaan budaya dan tradisi tinggi Jawa Timur, Padepokan Rogo Wilis beroperasi di lingkungan masyarakat yang masih peduli dengan nilai-nilai adat dan budaya, Kota Batu sendiri dikenal sebagai pusat pengembangan seni budaya yang beragam dan menjadi lokasi strategis bagi kegiatan pelestarian seni tradisional ini. Fokus utama dari padepokan ini adalah kesenian bantengan, sebuah kesenian rakyat yang khas dengan unsur magis, pertunjukan seni, serta tradisi spiritual yang melekat dan kuat dalam budaya masyarakat lokal. Pelestarian bantengan tidak hanya dilakukan melalui pertunjukan, tetapi juga melalui proses pengajaran langsung dan interaksi komunikasi yang intens antara penggiat seni dan generasi muda sebagai audiens dan pewaris budaya.

Dalam menjangkau generasi z, penggiat seni Padepokan Rogo Wilis memanfaatkan berbagai media komunikasi tradisional dan modern termasuk dialog langsung, cerita lisan dan platform media sosial untuk menjangkau dan membangun ketertarikan generasi z. hal ini sangat penting mengingat karakter generasi z yang sangat bergantung pada teknologi digital sekaligus memiliki keinginan untuk mengekspresikan diri dan mencari makna dalam identitas budaya mereka. Padepokan Rogo Wilis bukan sekedar objek pelestarian seni tetapi juga tempat belajar dan berkomunikasi tentang budaya yang dinamis. Dimana interaksi antara tradisi dan modernitas berlangsung secara intensif dalam upaya mempertahankan identitas dan modernisasi melalui seni bantengan kepada generasi z yang akan menjadi pewaris budaya masa depan.

Meskipun proses regenerasi dalam kesenian bantengan berlangsung secara lintas generasi. Pemilihan generasi z didasarkan pada pertimbangan bahwa, generasi z merupakan kelompok usia yang saat ini berada pada fase produktif sebagai pelaku seni sekaligus penerus kesenian bantengan. Dengan demikian, keberlanjutan bantengan dalam jangka panjang sangat bergantung pada sejauh mana generasi ini terlibat, tertarik, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Secara karakteristik,

generasi z memiliki pola komunikasi, cara belajar, dan preferensi budaya yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan digital, terbiasa dengan kecepatan informasi, visualisasi, dan interaksi berbasis teknologi. Kondisi tersebut memengaruhi cara mereka memaknai kesenian tradisional, sehingga pendekatan pelestarian yang bersifat konvensional tidak selalu efektif. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang adaptif agar nilai-nilai budaya Bantengan dapat diterima dan dipahami oleh Generasi Z (Prensky, 2001; Seemiller & Grace, 2016).

Keunikan dari kesenian bantengan terletak pada unsur magis atau mistik yang masih dipertahankan dalam setiap pertunjukannya (Afifah & Irawan, 2021; Nashichuddin & Rifki, 2018; Sinaga, 2022). Mistik adalah fenomena yang telah dipahami oleh para mistikus sejak ribuan tahun lalu, sementara fenomena serupa baru ditemukan oleh fisikawan modern (Bungin, 2006). Mistik berkaitan erat dengan realitas "kebatinan" dan kesadaran, yang lebih dominan dalam budaya masyarakat Timur (Musrifah *et al.*, 2017). Sebaliknya, budaya Barat cenderung mengandalkan kekuatan indra manusia untuk memahami realitas. Dalam tradisi Timur, "kebatinan" dan kesadaran manusia dianggap sebagai salah satu sumber indra dalam memahami realitas, terutama realitas objektif (Selle, 2015). Ketika masyarakat menghadapi fenomena mistik dalam interaksi sehari-hari, hal ini sering memicu perdebatan dan diskusi yang terus berlanjut dari generasi ke generasi (Spritual, 2018).

Padepokan Rogo Wilis di Kota Batu berperan penting dalam pelestarian kesenian bantengan. Sebagai lembaga seni yang aktif, padepokan ini memiliki tanggung jawab untuk mengkomunikasikan nilai-nilai kesenian kepada generasi muda. Dalam konteks ini, strategi komunikasi yang efektif menjadi sangat penting agar pesan-pesan budaya dapat diterima dan dipahami oleh generasi z. Penggunaan media sosial, *workshop* interaktif, dan kegiatan seni yang melibatkan partisipasi langsung dari generasi muda adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk menarik perhatian mereka (Qorib *et al.*, 2022), Padepokan Rogo Wilis dapat memperluas jangkauan khalayak serta memperbesar tingkat pemahaman pentingnya pelestarian kesenian

tradisional. Selain itu, pelestarian kesenian bantengan tidak hanya berkaitan dengan menjaga tradisi, tetapi juga membangun identitas budaya di kalangan generasi muda. Dalam era globalisasi ini, di mana budaya asing sering kali mendominasi, penting bagi generasi z untuk memahami dan menghargai warisan budaya lokal mereka. Kesenian bantengan dapat menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan identitas lokal di tengah arus perubahan yang cepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh penggiat seni di Padepokan Rogo Wilis dalam melestarikan kesenian bantengan serta mengevaluasi efektivitas strategi tersebut dalam meningkatkan partisipasi generasi muda.

Dalam ranah kebudayaan, seseorang dianggap baik apabila mereka memiliki pengetahuan serta pemahaman yang cukup tentang budayanya sendiri. Artinya, jika seseorang tidak memahami budaya, maka dia tidak bisa mengikuti adat, aturan, atau norma yang berlaku di lingkungannya. Akibatnya, dia dapat merasa asing bahkan di tempat kelahirannya sendiri. (Budaya & Budaya, n.d.). Selain itu, dengan menggali pengetahuan tentang kebudayaan, seseorang dapat meningkatkan pemahaman kognitifnya dan menghindari sikap etnosentrisme merasa budayanya yang lebih baik daripada budaya orang lain. Ini pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas dalam proses komunikasi karena kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan budaya.

Pelestarian budaya dapat dipahami sebagai rangkaian tindakan yang dirancang secara sistematis, terencana, dan berlangsung secara terus-menerus untuk menjaga, mempertahankan, serta mengembangkan berbagai nilai, kebiasaan, dan praktik budaya agar tetap hidup dan relevan bagi masyarakat baik untuk saat ini maupun bagi generasi di masa mendatang. Upaya pelestarian tidak hanya berfokus pada bentuk budaya yang bersifat berwujud, seperti seni rupa, bangunan cagar budaya, atau artefak tradisional, tetapi juga mencakup warisan budaya (*intangible cultural heritage*). Warisan ini meliputi bahasa daerah, tradisi lisan, sistem pengetahuan lokal, ritual adat, seni pertunjukan tradisional, hingga praktik sosial yang diwariskan secara

turun-temurun. UNESCO (2003) menegaskan bahwa pelestarian budaya bukan hanya kegiatan menjaga warisan agar tidak punah, tetapi merupakan proses menghidupkan kembali nilai budaya melalui dokumentasi, pendidikan, pemberdayaan komunitas, serta inovasi kreatif yang tetap mempertahankan makna inti dari tradisi tersebut.

Urgensi pelestarian budaya semakin meningkat karena budaya memiliki peran fundamental dalam membentuk identitas, jati diri, dan karakter suatu masyarakat. Di tengah derasnya arus modernisasi, globalisasi, serta perubahan gaya hidup generasi muda, banyak tradisi yang berpotensi terabaikan atau bahkan hilang. Oleh karena itu, berbagai program pelestarian biasanya melibatkan kerja sama antara komunitas adat, lembaga pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan kelompok seni yang bergerak di bidang kebudayaan. Kegiatan tersebut dapat berupa program pembinaan seni yang berkelanjutan, pertunjukan rutin, festival budaya, hingga memasukkan materi kebudayaan dalam kurikulum pendidikan. Dengan demikian, pelestarian budaya menjadi proses dinamis yang tidak hanya menjaga peninggalan sejarah, tetapi juga melakukan adaptasi agar tradisi tetap dapat diterima, dipahami, dan diapresiasi dalam konteks kehidupan modern.

Dalam konteks kesenian bantengan, pelestarian budaya mencakup berbagai usaha untuk menjaga kesinambungan tradisi melalui proses regenerasi, pembinaan intensif, serta penguatan komunitas seni yang berperan aktif mempertahankannya. Sebagai warisan budaya lokal Jawa Timur yang sarat nilai historis, spiritual, dan sosial, bantengan membutuhkan dukungan dan keterlibatan berkelanjutan dari para penggiat seni agar tetap menarik minat generasi muda. Upaya pelestarian ini dilakukan melalui latihan rutin di padepokan, penyelenggaraan pementasan, keikutsertaan dalam festival budaya, pendokumentasian aktivitas seni, serta pemunculan inovasi kreatif yang mampu menyesuaikan bantengan dengan preferensi generasi z tanpa menghilangkan nilai luhur yang menjadi identitasnya. Dengan demikian, pelestarian budaya bukan hanya tentang mempertahankan tradisi lama, tetapi merupakan proses memperbaiki, menyesuaikan, dan memperkuat tradisi agar tetap hidup, berkembang, dan mampu diwariskan secara berkelanjutan

kepada generasi berikutnya.

Komunikasi dalam budaya memiliki aspek central, karena di Indonesia di huni oleh ratusan kelompok etnis yang masing-masing memiliki latar belakang beragam. (Gunawan *et al.*, 2024). Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena budaya tidak hanya menentukan siapa yang berbicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana pesan disampaikan (Antar *et al.*, 2016). Selain itu, budaya juga menentukan makna yang dimiliki oleh pesan beserta konteks yang melingkupinya digunakan untuk menyampaikan, memahami, serta menafsirkan informasi. Dengan demikian, budaya menjadi dasar dari proses komunikasi; ketika budaya berbeda-beda, maka praktik komunikasi yang muncul juga menjadi beragam.

Strategi komunikasi merupakan sebuah proses perencanaan dan manajemen yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, dalam pelaksanaannya, strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk jalur saja, melainkan juga harus mampu memutuskan tindakan yang telah direncanakan sebelumnya. Strategi komunikasi berperan sebagai panduan utama dalam perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan taktik yang efektif. Pendekatan ini dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada, sehingga fleksibilitas dalam implementasi sangat diperlukan. (Ii, n.d.-b)

Dalam menjalankan strategi komunikasi, penting untuk memahami langkah-langkah yang terlibat. Antara lain, perencanaan merupakan tahap awal dalam merancang aksi komunikasi, pengorganisasian melibatkan koordinasi tim dan sumber daya, penyusunan pesan di mana pesan dikemas agar efektif dan jelas, pengarahan memberikan arahan kepada anggota tim terkait implementasi strategi, serta pengawasan untuk memastikan semua langkah dilakukan dengan akurat dan sesuai target. Dengan memahami dan melaksanakan langkah-langkah ini, strategi komunikasi dapat dioptimalkan untuk mencapai hasil maksimal dalam upaya melestarikan kesenian tradisional seperti bantengan pada generasi Z. (Tadarusman *et al.*, 2013)

Konsep komunikasi interpersonal yang dikemukakan DeVito (2011) memiliki keterkaitan yang kuat dalam menjelaskan mekanisme pelestarian

kesenian bantengan di Padepokan Rogo Wilis. DeVito memandang komunikasi interpersonal sebagai proses pertukaran pesan yang berlangsung secara transaksional, di mana setiap individu yang terlibat bertindak sekaligus sebagai pengirim dan penerima pesan, baik melalui bahasa verbal maupun isyarat *nonverbal*. Dalam proses komunikasi ini, tidak hanya *isi pesan* berupa arahan teknis, aturan dalam pertunjukan, atau pemahaman tentang nilai budaya yang disampaikan, tetapi juga *pesan hubungan* yang menunjukkan tingkat kedekatan, kepercayaan, serta kualitas relasi antara pelatih, sesepuh, dan para anggota muda. Dalam kegiatan pembinaan bantengan, pola komunikasi interpersonal tersebut menjadi dasar penting untuk mewariskan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai tradisional melalui percakapan tatap muka, instruksi langsung saat latihan, pendampingan personal, hingga teladan sikap yang diperlihatkan penggiat seni. Mekanisme komunikasi dua arah yang memberi ruang bagi terjadinya umpan balik ini membuat proses belajar di padepokan tidak hanya sebatas penyampaian informasi, melainkan sebuah proses internalisasi yang mendalam, di mana generasi muda dapat memahami makna, filosofi, dan pengalaman kultural secara lebih menyeluruh.

Penerapan komunikasi interpersonal dalam upaya pelestarian kesenian bantengan memiliki peran yang sangat strategis, terutama ketika dikaitkan dengan karakteristik generasi z yang menjadi fokus pembinaan di Padepokan Rogo Wilis. Generasi ini dikenal tumbuh dalam lingkungan digital yang serbacepat, akrab dengan media sosial, serta memiliki preferensi kuat terhadap komunikasi yang bersifat terbuka, egaliter, dan tidak bersifat hierarkis. Dalam konteks ini, pendekatan komunikasi interpersonal menjadi jembatan penting untuk menyesuaikan pola interaksi para penggiat seni dengan kebutuhan psikologis dan gaya komunikasi generasi muda. Para pelatih maupun sesepuh bantengan di padepokan secara alami mengembangkan cara berinteraksi yang lebih humanis dan partisipatif, misalnya dengan memberikan kesempatan berdialog, menunjukkan empati dalam setiap arahan, serta menciptakan suasana latihan yang lebih cair, akrab, dan tidak menekan. Pendekatan semacam ini membuat generasi muda merasa

dihargai dan diterima sebagai bagian dari komunitas, sehingga mereka lebih mudah membangun kedekatan emosional dengan lingkungan seni tradisi tersebut.

Dalam proses pembinaan sehari-hari, elemen *relationship message* yang dijelaskan oleh DeVito menjadi faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan proses pewarisan tradisi. Bukan hanya pesan verbal berupa teknik gerakan, aturan pertunjukan, atau kisah sejarah bantengan yang diterima oleh generasi muda, tetapi juga pesan-pesan relasional yang menegaskan rasa kebersamaan, dukungan, dan penghargaan dari para pendamping senior. Ketika hubungan yang terjalin bersifat hangat, setara, dan saling mendukung, generasi z akan merasa memiliki “ruang sosial” yang aman dan nyaman untuk berekspresi serta berkembang. Hal ini berdampak langsung pada motivasi mereka dalam mengikuti latihan secara konsisten dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap kesenian tersebut. Dengan demikian, teori komunikasi interpersonal DeVito menegaskan bahwa keberhasilan strategi komunikasi penggiat seni dalam menjaga keberlangsungan bantengan sangat ditentukan oleh kemampuan mereka membangun relasi personal yang positif dengan generasi muda. Relasi yang berkualitas inilah yang menjadi fondasi keberlanjutan regenerasi dan memastikan bahwa nilai-nilai budaya bantengan dapat tetap hidup dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana penggiat seni di Padepokan Rogo Wilis dapat menerapkan strategi komunikasi yang efektif untuk menarik perhatian generasi z terhadap kesenian bantengan. Padepokan ini telah memainkan peran kunci dalam melestarikan kesenian tersebut melalui program pelatihan intensif dan pertunjukan publik yang rutin. Namun, untuk tetap relevan, mereka perlu berinovasi

dalam cara menyampaikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian bantengan.

Generasi z, yang tumbuh di era digital, sering kali menunjukkan kurangnya ketertarikan terhadap tradisi dan budaya lokal. Hal ini dapat berakibat pada hilangnya rasa cinta dan kepemilikan terhadap warisan budaya

mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi penggiat seni di Padepokan Rogo Wilis untuk merumuskan strategi komunikasi yang efektif guna menjangkau dan melibatkan generasi muda. Strategi ini tidak hanya mencakup cara penyampaian informasi mengenai kesenian bantengan, tetapi juga bagaimana mengedukasi generasi z tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut.

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh penggiat seni tidak hanya mencakup aspek internal dari padepokan, tetapi juga melibatkan aspek eksternal seperti pemanfaatan media sosial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai strategi komunikasi yang digunakan oleh penggiat seni Padepokan Rogo Wilis dalam usaha melestarikan kesenian bantengan di kalangan generasi z. penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi komunikasi yang efektif dalam melestarikan kesenian tradisional di kalangan generasi muda.

Penelitian diatas sangat relevan karena mencerminkan upaya penting dalam menjaga dan mengembangkan kesenian tradisional di tengah arus modernisasi yang mempengaruhi minat generasi muda. Kesenian bantengan, yang merupakan bagian integral dari budaya lokal di Malang, tidak hanya menyimpan nilai-nilai historis dan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana

untuk memperkuat identitas budaya dan komunitas. Dengan memfokuskan pada strategi komunikasi yang efektif, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penggiat seni dapat menarik perhatian generasi z, yang seringkali lebih terpapar budaya populer dan teknologi digital, sehingga pelestarian kesenian ini dapat berlangsung secara berkelanjutan dan relevan dengan konteks zaman sekarang.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini penulis fokus pada perumusan masalah bagaimana strategi komunikasi yang digunakan penggiat seni Padepokan Rogo Wilis dalam melestarikan kesenian bantengan pada generasi z?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah guna mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh penggiat seni Padepokan Rogo Wilis dalam melestarikan kesenian bantengan pada generasi z.

1.4 Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoretis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam kajian strategi komunikasi terkait pelestarian seni tradisional, terutama dalam konteks komunikasi budaya kepada generasi z. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai komunikasi budaya dan pelestarian seni tradisional di era modern.

2) Kegunaan Praktis

Penelitian ini bisa menjadi panduan bagi penggiat seni dan komunitas budaya dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif untuk melibatkan generasi z dalam melestarikan kesenian bantengan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan oleh pemerintah, lembaga budaya, dan institusi pendidikan dalam menyusun program pelestarian budaya yang lebih relevan dan menarik bagi generasi muda.